

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada tahun 2019, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tajam dari tahun sebelumnya. Saat ini, angka kekerasan terhadap perempuan terdapat sebanyak 406.178 kasus, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah sebanyak 348.466 kasus. Pada tahun 2019 peringkat pertama ditempati oleh kekerasan terhadap istri (KTI) sebanyak 53%, kemudian kekerasan dalam pacaran 21% dan kekerasan terhadap anak perempuan 14% (Data CATAHU Komnas Perempuan: 2019). Kondisi ini mengartikan bahwa perempuan di Indonesia memiliki kehidupan yang tidak aman dan menunjukkan bahwa tidak adanya perlindungan terhadap perempuan.

Meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan tidak terlepas dari kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Di daerah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 2.738 kasus dan merupakan tertinggi dari provinsi lainnya (Data CATAHU Komnas Perempuan: 2019). Untuk di Kota Banjar tercatat ada 15 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan kepada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diantaranya kekerasan fisik 4 kasus, kekerasan psikis 9 kasus, Napza 1 kasus, dan penelantaran anak 1 kasus (Data: banjarkota.go.id). Usia yang sangat rawan mendapat kekerasan adalah pada usia remaja.

Masa remaja merupakan usia yang rentan dan disebut sebagai masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa awal yang ditandai dengan perkembangan yang cukup spesifik dan sangat cepat perubahannya dilihat dari aspek fisik, biologis, dan sosial. Pada masa transisi ini individu merasa sangat penasaran dengan hal-hal baru, dalam setiap perkembangannya terdapat tuntutan, harapan dari orangtua serta masyarakat yang harus dikuasai oleh

setiap individu. Pada tahap perkembangan menuju dewasa ini setiap individu mulai mencari jati dirinya dan memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis serta mempunyai hasrat untuk saling memiliki sehingga ingin menjalin sebuah relasi, yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan meresmikan suatu hubungan tersebut menjadi sebuah hubungan pacaran (*dating*).

Menjalin suatu hubungan berpacaran mempunyai arti penting bagi remaja seperti menurut Harlock (dalam A. Christanday, 2015:3) menjelaskan bahwa dengan berpacaran maka remaja akan mempunyai keterampilan sosial yang baik, sikap baik hati dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa saling menyukai satu sama lain merupakan hal yang manusiawi dan wajar di kalangan remaja, menjalin sebuah hubungan berpacaran dengan lawan jenis dapat menghasilkan dorongan dan motivasi yang berdampak positif pada diri remaja untuk mendukung dirinya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari seperti menjadi rajin kuliah dan giat dalam belajar.

Berpacaran tidak hanya mempunyai dampak positif saja tetapi terdapat pula dampak yang negatif yaitu diantaranya seperti adanya tindak kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakiti perasaan dikarenakan emosi sesaat maupun kekerasan non verbal yang dapat melukai fisik dan bisa membahayakan korbannya.

Dikutip dari (<https://www.liputan6.com>) seorang pria harus berurusan dengan polisi lantaran melakukan tindak kekerasan terhadap kekasihnya dengan memukuli wajah sang kekasih hingga babak belur hanya karena terbakar api cemburu. Akibatnya terdapat luka lebam di beberapa bagian seperti di pipi dan mata.

Selain kasus diatas ditemukan juga kasus serupa tentang kekerasan dalam pacaran dalam (<https://news.detik.com>) seorang remaja pria ditangkap polisi setelah menikam seorang perempuan yang merupakan kekasihnya. Pelaku tega menikam korban lantaran ditolak berhubungan intim. Usai ditikam

korban kemudian diseret ke kamar mandi dan dibenturkan kepalanya lantaran pelaku kesal.

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di kalangan remaja dan korbannya rata-rata adalah perempuan. Kebanyakan dari korban tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam suatu hubungan yang *toxic* dan sedang mengalami kekerasan dalam pacaran karena korban menganggap bahwa tindakan semena-mena yang dilakukan oleh pasangannya termasuk ke dalam rasa cinta dan sayang. Murray (dalam A. Mardiah, D. Satriana, E, Syahriati, 2020:29-42) menyatakan bahwa yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja, yaitu penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, kurangnya pengalaman secara umum, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, dan penggunaan obat-obatan.

Banyak korban kekerasan dalam pacaran yang takut melapor korban banyak yang memilih untuk tetap diam dan tutup mulut karena mendapatkan ancaman dari pasangannya. Terutama pada remaja yang berada dalam usia rentan, mereka cenderung takut untuk melapor ke orang terdekat misalnya seperti keluarga sehingga salah satu cara hanya memendamnya sendiri. Dalam hal ini dukungan sosial sangat diperlukan untuk korban kekerasan dalam pacaran supaya tidak mengalami trauma yang bisa berakibat fatal terhadap psikologisnya maupun dalam menjalankan kehidupannya.

Setiap manusia membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman maupun lingkungan sekitar. Ketika seseorang sedang mengalami masalah besar, dirinya merasa tertekan dan kesepian sehingga kemungkinan-kemungkinan buruk bisa saja terjadi, maka dibutuhkan sebuah dukungan untuk mencegah kekhawatiran dan dapat menjauhkannya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pada masa remaja, teman sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak sering menghabiskan waktu dan lebih terbuka terhadap teman sekelompoknya dibandingkan dengan

keluarganya, oleh sebab itu individu akan merasa keberadaannya di hargai dan memiliki perasaan dan nasib yang sama dengan kelompok teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan Ina Sarah Sarlita Moy, Sutarto Wijono, Izak Lattu (2019) menemukan bahwa adanya peran dukungan sosial teman sebaya dengan usia yang sama serta lamanya pertemanan merupakan hal yang terpenting. Karena memiliki karakter usia kronologis yang sama, adanya dukungan yang positif, merasa sepenanggungan, mengerti karakter perempuan membuat individu sebagai korban semakin merasa dikuatkan dan diperhatikan. Relasi pertemanan semakin lama, menggambarkan keterikatan secara psikologis yang lebih karena semakin merasa nyaman dalam berbagi cerita, keterlibatan semakin kuat ketika anggota teman dekat mengetahui permasalahan yang dialami oleh individu yang berperan sebagai korban. Berdasarkan penelitian ini, teman sebaya melakukan kontribusi yang positif seperti memberikan *problem solving*, korban diberikan perhatian, kasih sayang, simpati dan empati serta pertolongan dan bantuan ketika korban mengalami perasaan tertekan. (Moy, 2019:109)

Jurnal diatas menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya sangat penting bagi remaja korban kekerasan dalam pacaran untuk menyadarkan dan menyelamatkan korban dari hubungan yang kurang sehat, membantu korban ketika mengalami *feeling blue* dan merasa *drop* secara psikologisnya, Dampaknya lebih besar diberikan oleh teman sebaya dalam hal dukungan dari segi emosional.

Penelitian yang penulis lakukan terkait dengan dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran dilihat dari sudut pandang ilmu kesejahteraan sosial, melakukan studi literatur, dokumentasi dan wawancara untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima remaja korban kekerasan dalam pacaran, memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap korban.

Bedasarkan pemaparan latar belakang, dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh remaja korban kekerasan dalam pacaran supaya dapat dikaji nantinya baik untuk remaja korban kekerasan, keluarga, dan lingkungan sehingga bisa mencegah dampak negatif yang ditimbulkan. Peneliti telah menganalisis dan memfokuskan penelitian ini dengan judul “Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Remaja Putri Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*dating violence*).”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan emosional teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) ?
2. Bagaimana dukungan informasional teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) ?
3. Bagaimana dukungan konkret teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun yang dimaksud dengan tujuan dan kegunaan penelitian dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dukungan emosional teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).
2. Untuk mendeskripsikan dukungan informasional teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).
3. Untuk mendeskripsikan dukungan konkret teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni :

#### 1) Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, terutama untuk mengetahui serta mengembangkan pengetahuan tentang dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

#### 2) Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

### **1.4 Kerangka Konseptual**

Landasan pokok dari penelitian ini penulis mengajukan kerangka pemikiran sebagai landasan teori dari pembahasan masalah yang penulis ajukan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah: kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat supaya dapat mengembangkan diri dan memenuhi keberfungsian sosialnya sesuai peran dan fungsinya masing-masing. Menurut Suharto (2014:274) menyatakan, kesejahteraan sosial adalah:

kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan tahapan dari tercapainya kesejahteraan dalam masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu pelayanan-pelayanan sosial sangat diperlukan untuk dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, maka

diperlukan pekerja sosial. Pengertian pekerja sosial menurut Zastrow dalam (Tiftazani & Rohman 2017:90) mengatakan :

Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Peran pekerja sosial di masyarakat yaitu sebagai agen perubahan yang mampu meningkatkan kemampuan individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi yang dapat dilakukan supaya orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Pekerja sosial profesional tidak luput dari menangani masalah sosial, Pengertian masalah sosial menurut Suharto (2005:18) menyatakan bahwa:

Masalah sosial adalah kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan, mengganggu keberfungsian sosial sejumlah orang, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan, merealisasikan nilai-nilai yang dianutnya, serta menjalankan peranan-peranannya di masyarakat dan karenanya menuntut pemecahan secara kolektif.

Terjadinya masalah sosial dikarenakan suatu keadaan masyarakat yang tidak ideal dan tidak berfungsi dengan normal sehingga mengundang ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu masalah sosial yang tercatat dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yaitu Korban Tindak Kekerasan. Pengertian kekerasan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2002 tentang pemberantasan tindak terorisme menyatakan: “kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana, melawan hukum, dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya”. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dapat menyebabkan kerugian dan trauma terhadap korban sebagaimana dinyatakan dalam (Pasal 1 UU No 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban) menyatakan bahwa korban adalah seseorang

yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

Sebagai makhluk sosial tidak dipungkiri bahwa kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, tentunya setiap individu memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat ketika sedang dalam situasi yang sulit. Adanya dukungan sosial dapat membangkitkan semangat seorang individu sehingga dapat merasa diperhatikan dan membangun rasa percaya diri kembali. Dukungan sosial menurut Roberts (2009:104) yaitu:

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural (DePanfillis, 1996). Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan.

Dukungan sosial khususnya dari teman sebaya akan sangat membantu mengurangi beban pikiran dan menguatkan mereka yang menjadi korban kekerasan. Dukungan sosial teman sebaya diasumsikan bahwa sebagai suatu ikatan pengganti dari keluarga, dapat memberi sumber afeksi, simpati dan pengertian. Ada beberapa jenis dukungan sosial yang berbeda menurut Roberts (2009:104) yaitu:

Dukungan emosional: adanya seseorang mendengarkan perasaan individu, menyenangkan hati individu, atau memberikan dorongan.  
Dukungan informasional: adanya seseorang mengajarkan individu sesuatu, memberikan individu informasi atau nasihat, atau membantu individu membuat suatu keputusan utama.  
Dukungan konkret: adanya seseorang membantu individu dengan cara yang kasat mata, meminjamkan individu sesuatu, memberikan individu informasi, membantu individu melakukan tugas atau mengambilkan pesanan individu.

Dukungan sosial berlangsung secara alamiah di dalam jejaring bantuan keluarga, tetangga, dan teman sebaya, atau dalam kelompok dan organisasi, yang secara spesifik direncanakan untuk mencapai tujuan. Remaja korban kekerasan dalam pacaran akan lebih membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya, karena pada masa remaja mereka lebih sering menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarga dan lebih

terbuka kepada kawan sekelompoknya. Remaja menurut Papalia dan Olds dalam (Saputro, 2018:25) yaitu:

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun, dan terjadi perubahan-perubahan proses perkembangan fisik maupun psikoseksual.

Remaja korban kekerasan dalam pacaran akan sangat rentan mengalami masalah kesehatan secara mental, mereka dapat mengalami trauma secara fisik maupun psikis. Upaya yang dilakukan teman sebaya yang berada di sekitar lingkungan korban untuk memberikan perhatian, semangat, motivasi serta saling bertukar pikiran dapat menjadi *problem solving* untuk korban sehingga mereka akan merasa diperhatikan dan bisa jadi lebih tenang dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Orang yang memberikan dukungan sosial harus berada dalam keadaan sehat pikiran dan mental sehingga dapat memberikan nasihat serta saran yang positif, netral, dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan korban. Thompson dalam (Roberts, 2009:105) mengidentifikasi beberapa fungsi kunci dukungan sosial yang dapat mengurangi atau melindungi dampak negatif dari peristiwa yang menegangkan, yaitu:

Makanan emosional dan suatu perasaan bahwa individu tidak sendirian. Nasihat dan bimbingan konseling dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang menantang. Akses kepada informasi, pelayanan sumber daya material, dan bantuan yang kasat mata. Perolehan dan pelatihan keterampilan. Pemantauan sosial dan pengendalian sosial perilaku.

Berdasarkan pemaparan diatas, dukungan sosial berkaitan dengan beberapa teori yang sudah ada dan dapat memberikan kemudahan untuk membantu dalam memahami dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran dengan mudah sesuai dengan konteks konseptual. Teori-teori yang diambil menjadi data penelitian yang lebih berharga untuk di analisis.

Interaksi-interaksi teori remaja putri korban kekerasan dalam pacaran ini dibutuhkan untuk subyek penelitian karena memungkinkan adanya teori-teori lain yang sudah ada, membantu memberikan petunjuk untuk menentukan fokus penelitian.

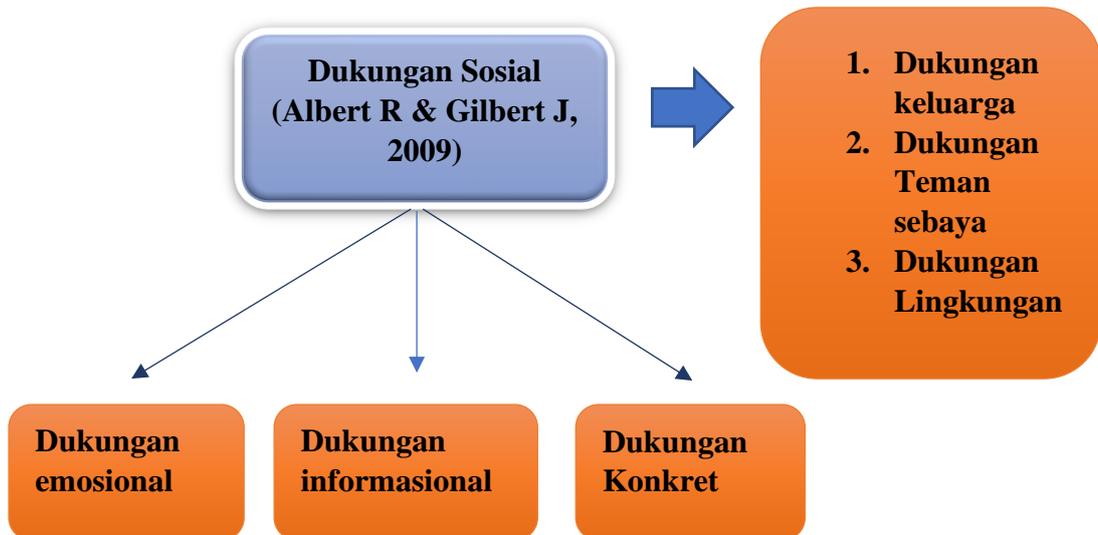
Dukungan sosial adalah adanya kehadiran orang lain untuk memberikan perhatian, pengertian sehingga dapat membuat individu merasa dirinya dicintai, berharga dan dipedulikan. Kehidupan remaja korban kekerasan dalam pacaran dalam menjalankan kehidupan sosialnya tidaklah mudah, korban merasakan trauma, tekanan batin, ketakutan bahkan mengembangkan pikiran negatif. Jika dibiarkan dapat mengganggu keadaan psikologisnya. Nurhidayah & Atmoko (2014:61) “keadaan psikologis adalah muncul dan naiknya emosi individu ketika ia berada pada situasi tertekan. Ketika berada pada situasi tertekan kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan individu. Rasa takut dan cemas mengalami kegagalan membuat individu menjadi tidak yakin dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.”

Keadaan psikologis sangat mempengaruhi bagaimana remaja putri korban kekerasan dalam pacaran dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Jika remaja putri korban kekerasan memiliki perasaan cemas yang berlebihan dan membuat dirinya merasa tidak percaya diri akan berpengaruh terhadap konsep diri. Menurut Thalib (2017:121) “konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial.” Persepsi tentang konsep diri ini menggambarkan pengetahuan diri sendiri yang mencakup jasmaniah, sosial, dan spiritual. Jadi konsep diri ini merupakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang diri sendiri dan dapat mempengaruhi pandangan individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait tentang dukungan sosial, bukan hanya sekedar dukungan deskriptif, tetapi juga diperlukan adanya tindakan yang nyata sehingga membuat remaja putri korban kekerasan benar merasakan manfaat dari dukungan sosial yang diberikan untuk mendorong remaja korban

kekerasan merasakan percaya diri kembali dan merasa diperhatikan oleh lingkungannya. Gambar dibawah ini akan memberikan konsep gambaran tentang dukungan sosial teman sebaya sebagai fokus pada penelitian ini.

Gambar 1.2 peta konsep dukungan sosial teman sebaya



Setiap orang mempunyai masalah dalam hidupnya dan membutuhkan bantuan dari orang lain, tentunya yang pertama dicari yaitu dengan orang terdekatnya, memecahkan suatu konflik akan terasa mudah dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya bagi remaja korban kekerasan dalam pacaran. Dukungan dari teman sebaya sebagai pengganti dari peran keluarga karena pada masa remaja lebih dekat dan terbuka kepada lingkungan pergaulannya dan teman-teman dekat. Dukungan dapat memberikan kenyamanan fisik, membangunkan rasa percaya diri, memberikan motivasi dalam memecahkan suatu masalah serta memberikan rasa aman kepada individu baik itu secara fisik, sosial maupun psikologis.

### 1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Remaja Putri Korban Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan analisis yang berupa kata-kata tertulis atau deskripsi lisan dari hasil wawancara dengan informan. Adapun penelitian kualitatif menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul: yakni dengan mengumpulkan data menurut setting partisipan: menganalisis data secara induktif, mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai dukungan sosial teman sebaya pada korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Penelitian ini dilakukan pada remaja putri korban kekerasan dalam pacaran, pada penelitian ini peneliti berusaha memahami berbagai masalah yang dihadapi remaja putri korban kekerasan dalam pacaran yang pernah mengalami kekerasan dalam suatu hubungannya. Peneliti tidak melihat baik atau buruk, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari informan adalah data yang akurat.

## **1.6 Sumber dan Jenis Data**

### **1.6.1 Sumber Data**

Menurut Creswell (2014:342) mengatakan penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audiovisual daripada mengandalkan satu sumber data. Kemudian para peneliti meninjau semua data, memahaminya, dan mengaturnya ke dalam kategori atau tema yang mencakup semua data. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari tindakan dan kata-kata dari hasil wawancara, diperoleh dari para informan penelitian. Namun karena terhalang pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung maka proses wawancara ini dilakukan tidak secara langsung tetapi secara jarak jauh melalui sosial media.

Remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) yang pernah mengalami atau yang sedang mengalami diminta keterangan untuk memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan yang akan diajukan.

2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan yang berupa sumber tertulis diperoleh melalui buku, surat kabar, jurnal ilmiah, sumber arsip dari website resmi yang bersangkutan dengan topik penelitian.

### **1.6.2 Jenis Data**

Berdasarkan dari sumber data yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian. Jenis data yang diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian menjelaskan bahwa permasalahan yang akan diteliti seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 informasi dan sumber data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Dukungan emosional pada remaja putri korban kekerasan dalam pacaran ( <i>Dating Violence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Empati</li> <li>▪ Motivasi</li> <li>▪ Kepercayaan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (<i>Dating Violence</i>)</li> <li>▪ Teman sebaya korban</li> </ul>	2 (Dua)
2.	Dukungan informasional pada remaja putri korban kekerasan dalam pacaran ( <i>Dating Violence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi</li> <li>▪ Informasi</li> <li>▪ Membuat keputusan</li> </ul>		
3.	Dukungan konkret pada remaja putri korban kekerasan dalam pacaran ( <i>Dating Violence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bantuan secara langsung atau pelayanan dan pembimbingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Petugas Dinas Sosial P3A</li> </ul>	1 (Satu)

Jenis data pada tabel 1.1 informasi akan digunakan sebagai pedoman untuk wawancara dalam mencari tahu dan menggali informasi yang dapat mengungkapkan jawaban-jawaban mengenai dukungan sosial teman sebaya yang diterima remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Meskipun, yang menjadi sumber informan adalah korban kekerasan dalam pacaran. Informan lainnya hanya sebagai data pendukung sehingga permasalahan yang akan dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab dan ditemukan. Tabel diatas dapat memudahkan peneliti dalam menemukan

jawaban dari pencarian masalah yang peneliti tanyakan terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran dan dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima remaja putri korban kekerasan dalam pacaran.

## **1.7 Teknik Pemilihan Informan**

Pada subjek yang akan di teliti pada penelitian kualitatif disebut infroman. Informan bukanlah suatu subjek yang akan dipresentasikan berdasarkan kelompoknya, namun pada penelitian kualitatif jumlah informan bukan dilihat dari banyak atau sedikitnya jumlah orang yang akan menjadi sample dari suatu kelompok. Penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:85) *purposive sampling* adalah:

Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Pengambilan informan disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Hal ini bisa dikatakan dengan mengambil informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti gender, usia, dan spesifikasi lainnya yang diterapkan berdasarkan tujuan dan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini akan diambil informan remaja dengan jenis kelamin perempuan yang berada pada usia 18-20 tahun dengan jumlah informan sebanyak lima orang, diantaranya dua remaja putri korban kekerasan dalam pacaran, dua teman sebaya korban, dan satu staff dari dinas sosial P3A.

## **1.8 Pengumpulan, Analisis, dan Keabsahan Data**

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian pada Remaja Putri Korban Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*), peneliti melakukan wawancara dalam jarak jauh terhadap remaja putri korban kekerasan dalam pacaran secara *online* melalui *WhatsApp* maupun jenis *social media* lainnya sehingga mengetahui apa yang tidak

diketahui, sisanya menggunakan studi literatur dikarenakan terhambat dengan adanya pandemi COVID-19 dan tidak bisa melakukan observasi secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013:239) menyatakan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat tipe dasar, yaitu:

- a) Observasi kualitatif (*qualitative observation*), adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Peneliti mencatat dengan cara tidak terstruktur atau semiterstruktur.
- b) Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), adalah peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, wawancara telepon, atau melakukan wawancara kelompok terarah.
- c) Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*), selama penelitian peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Bisa berupa dokumen publik (misalnya, surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya, jurnal dan buku harian pribadi, surat, email).
- d) Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*), data ini dapat berupa foto, benda seni, kaset video, halaman utama situs web, email, pesan teks, teks media sosial, atau bentuk suara apapun. Sertakan prosedur pengumpulan data kreatif yang termasuk dalam kategori etnografi visual dan yang mungkin mencakup cerita hidup, narasi visual metaforis, dan arsip digital.

### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013:247) ada enam langkah analisis yaitu:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Ini melibatkan transkrip wawancara, pemindaian materi, mengetik catatan lapangan, membuat katalog semua materi visual, dan memilah serta mengatur data ke dalam jenis yang berbeda sesuai dengan sumber informasi.

- 2) Membaca keseluruhan data. Langkah pertama memberikan pengertian umum tentang informasi dan kesempatan untuk merefleksikan makna keseluruhannya.
- 3) Memulai *coding* semua data. *Coding* adalah proses pengorganisasian data dengan *bracketing chunks* (segmen teks atau gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori di margin (Rossman & Rallis, 2012). Ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data menyegmentasikan kalimat (paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan memberi label kategori tersebut dengan istilah.
- 4) Terapkan proses *coding* untuk menghasilkan deskripsi *setting* (ranah), individu serta kategori atau tema untuk analisis. Deskripsi ini melibatkan penyajian informasi secara rinci tentang individu, tempat, atau peristiwa dalam *setting* (ranah). Peneliti dapat membuat kode-kode untuk deskripsi ini. Analisis ini berguna dalam merancang deskripsi rinci untuk studi kasus, etnografi, dan proyek penelitian naratif. Setelah itu terapkan proses *coding* untuk membuat beberapa tema atau kategori.
- 5) Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif untuk menyampaikan temuan analisis. Ini bisa berupa diskusi yang menyebutkan kronologi peristiwa, pembahasan rinci tentang beberapa tema (lengkap dengan sub tema, ilustrasi spesifik, berbagai perspektif dari individu, dan kutipan) atau diskusi dengan tema yang saling berhubungan.
- 6) Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation of qualitative research*). Mengajukan pertanyaan seperti “apa yang bisa dipelajari dari semua ini?” akan membantu peneliti dalam mengungkap inti dari ide ini (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran-pelajaran ini bisa menjadi interpretasi pribadi peneliti, tercakup dalam pemahaman yang dibawa oleh peneliti berpijak pada studi budaya pribadi, sejarah, dan pengalaman.

### 1.8.3 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk memastikan keaslian data dalam penelitian. Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian remaja putri korban kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) dapat dijamin keasliannya. Menurut Creswell (2013:251) terdapat delapan strategi validitas yang paling sering digunakan, yaitu:

1. Mentriangulasi (*triangulate*), berbagai sumber data informasi dengan melakukan pemeriksaan bukti dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk menyusun justifikasi tema yang koheren. Jika tema ditentukan berdasarkan pemusatan dari beberapa sumber data atau perspektid dari partisipan, maka proses ini dapat diklaim sebagai penambahan validitas.
2. Menerapkan *member checking*, untuk menentukan keakuratan dari hasil penelitian kualitatif dengan mengambil laporan akhir, deskripsi atau tema tertentu kepada partisipan dan menentukan keakuratan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) untuk hasil penelitian. Deskripsi ini dapat memberikan gambaran petunjuk tentang setting lokasi penelitian, tema, dan pengalaman-pengalaman kepada pembaca supaya hasilnya lebih realistis.
4. Memperjelas bias yang dibawa peneliti dalam penelitian. Refleksi ini menciptakan narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
5. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan terhadap tema tertentu. Perspektif dari kehidupan yang realistis berbeda-beda tidak selalu sama, karena itu membahas informasi yang bertentangan akan menambah kredibilitas penelitian. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif ini, penelitian akan menjadi lebih realistis dan valid.

6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan (*prolonged time*). Peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena-fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai informasi, lokasi penelitian, dan orang-orang yang ikut serta membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.
7. Melakukan sesi tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) guna meningkatkan keakuratan penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti melakukan tanya jawab dengan sesama rekan untuk meninjau dan berdiskusi tentang penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain selain peneliti sendiri.
8. Menggunakan auditor eksternal (*external auditor*) untuk meninjau keseluruhan penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, rekan peneliti auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek yang diajukan sehingga dapat memberikan penilaian yang obyektif selama proyek penelitian ataupun pada akhir penelitian.

Dari delapan strategi validitas di atas dalam penelitian dukungan sosial teman sebaya terhadap remaja korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) ini akan menggunakan 3 (tiga) strategi, yaitu:

- 1) Mentrangulasi (*triangulate*), berbagai sumber data informasi dengan melakukan pemeriksaan bukti dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk menyusun justifikasi tema yang koheren. Jika tema ditentukan berdasarkan pemusatan dari beberapa sumber data atau perspektid dari partisipan, maka proses ini dapat diklaim sebagai penambahan validitas.
- 2) Menerapkan *member checking*, untuk menentukan keakuratan dari hasil penelitian kualitatif dengan mengambil laporan akhir, deskripsi atau tema tertentu kepada partisipan dan menentukan

keakuratan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

- 3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) untuk hasil penelitian. Deskripsi ini dapat memberikan gambaran petunjuk tentang setting lokasi penelitian, tema, dan pengalaman-pengalaman kepada pembaca supaya hasilnya lebih realistis.

## **1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Banjar Patroman, Jawa Barat. Peneliti tertarik memilih lokasi ini karena melihat masih tingginya angka kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di wilayah Jawa Barat salah satunya di Kota Banjar Patroman.

### 1.9.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 waktu penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2020-2021					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur		■				
3	Penyusunan Proposal		■				
4	Seminar Proposal		■				
5	Penyusunan Pedoman Wawancara			■			
6	Pengumpulan Data				■	■	
7	Pengolahan dan Analisis Data				■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Akhir Penelitian						■
10	Sidang Laporan Akhir						■